

PENYELARASAN DESAIN ARSITEKTUR JAWA DALAM RENCANA PENGEMBANGAN WISATA KAMPUNG WAYANG DESA KEPUHSARI, WONOGIRI

Destiani Nursabrina, Made Suastika, Ofita Purwani
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
destianinursabrina@student.uns.ac.id

Abstrak

Kampung Wayang Kepuhsari merupakan salah satu rintisan desa wisata di Kabupaten Wonogiri yang terkenal dengan kerajinan tatah sungging wayang kulit. Kampung ini telah menjadi kawasan wisata sejak tahun 2011 dengan daya tarik utama wisata budaya dan wisata edukasi. Desa Kepuhsari belum memiliki sarana prasarana dan fasilitas wisata yang baik sehingga dibutuhkan upaya pengembangan wisata melalui perencanaan dan perancangan kawasan wisata. Upaya perancangan obyek wisata perlu menerapkan identitas budaya setempat yaitu Arsitektur Tradisional Jawa. Penerapan karakter Arsitektur Jawa harus selaras sesuai dengan suasana dan kondisi bangunan yang telah ada di Kampung Wayang. Penelitian ini dibutuhkan untuk mengetahui penerapan Arsitektur Jawa yang dapat diaplikasikan pada objek rancang bangun sehingga dapat mendesain bangunan sesuai potensi. Penelitian dilakukan dengan cara pengumpulan data, pemetaan, dan melakukan analisis dengan metode pendekatan desain Arsitektur Kontekstual. Hasil dari penelitian menunjukkan beberapa komponen dapat disesuaikan yaitu gubahan massa, komposisi, wujud lingkungan, warna, tekstur, bentuk, gaya, detail, ragam hias, dan suasana bangunan.

Kata kunci: Kampung Wayang, Wisata Budaya, Arsitektur Jawa Kontekstual

1. PENDAHULUAN

Kampung Wayang merupakan salah satu sebutan kampung di Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Woogiri yang terkenal dengan kerajinan tatah sungging wayang kulit. Tercatat hingga tahun 2021 di Desa Kepuhsari sudah memiliki 78 kepala keluarga yang melakoni usaha sebagai pengrajin wayang kulit aktif. Kampung Wayang Kepuhsari merupakan rintisan desa wisata budaya pertama di Kabupaten Wonogiri yang telah dikukuhkan sebagai salah satu Desa Wisata berbasis daya tarik budaya dan kerajinan di Wonogiri pada tahun 2017 melalui SK No.143 Tahun 2017 tentang Pengukuhan Desa Wisata di Kabupaten Wonogiri (Dinas Kepemudaan dan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Wonogiri, 2017). Daya tarik utama dari Kampung ini terletak pada kehidupan masyarakatnya yang berprofesi sebagai pengrajin wayang kulit secara turun temurun.

Sejak dirintis pada tahun 2011 oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Tetuka, Kampung Wayang Kepuhsari tidak hanya berperan sebagai kelompok pelestari budaya melalui kegiatan wisata namun juga memiliki prestasi bahkan hingga mancanegara. Beberapa di antaranya adalah sebagai pemenang dalam Program Inovasi Desa Wisata tingkat Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2015 dan 2016 serta menjadi pembicara nasional karena berkesempatan membuat souvenir undangan antar negara untuk Asian Games ke-XVIII tahun 2018.

Kegiatan wisata budaya di Kampung Wayang Kepuhsari juga telah dikemas dengan berbagai macam paket perjalanan wisata. Pokdarwis Tetuka bersama warga dan Pemerintah Kabupaten saling bekerja sama untuk menggiatkan Desa Kepuhsari menjadi desa wisata budaya. Selain menjual produk wayang kulit, Desa Kepuhsari memiliki berbagai potensi wisata antara lain: potensi wisata alam, yaitu Air Terjun Banyu Nibo, Gunung Kotak dan Kampung Batu; potensi wisata budaya, yaitu sanggar wayang kulit, pertunjukan wayang kulit, kegiatan batik wayang, pertunjukan angklung, pertunjukan Reog Singo Sejati, pertunjukan Rebana Jawa; potensi wisata edukasi, yaitu belajar membuat wayang tatah sungging, belajar membuat lukis kaca, belajar membuat batik wayang, belajar menabuh gamelan, dan

belajar seni pedalangan; potensi wisata kuliner, yaitu makanan khas Desa Kepuhsari antara lain besengek, sego tiwul, jangan Lombok, bothok, pepes, wader kali, dan krowotan; dan juga dilengkapi dengan *homestay*, akomodasi menginap dengan sistem “*live-in*” yaitu merasakan kehidupan dari pemilik rumah.

Merujuk jurnal penelitian dari Suranny (2018), Kampung Wayang Kepuhsari memiliki kelemahan dalam bidang sarana dan prasarana sebagai tempat wisata. Beberapa di antaranya adalah infrastruktur jalan yang kurang memenuhi, belum ada gapura identitas desa, dan belum ada *show room* untuk memajang hasil kerajinan wayang. Selain itu, dari hasil pengamatan awal ditemukan beberapa kelemahan pada fasilitas wisata Kampung Wayang. Salah satunya adalah pusat wisata Kampung Wayang yang berfungsi sebagai tempat berkumpul dan segala aktivitas pertunjukan berada di sekretariat Kampung Wayang yang masih mengandalkan halaman rumah milik salah satu anggota Pokdarwis. Juga fasilitas lain seperti tempat parkir dan tempat ibadah masih menggunakan fasilitas milik desa. Suranny (2018) juga menyusun strategi berdasarkan hasil analisis SWOT terhadap kondisi eksisting Kampung Wayang di antaranya adalah mengembangkan Kampung Wayang sebagai tempat wisata minat khusus (wisata budaya, wisata pendidikan), perbaikan aksesibilitas, sarana dan prasarana pendukung wisata, meningkatkan daya saing obyek wisata yang unik dan berkualitas, serta memperbanyak fasilitas pendukung wisata.

Untuk menjawab strategi pengembangan wisata dari jurnal sebelumnya dan merespon potensi Kampung Wayang, dibutuhkan upaya pengembangan Kampung Wayang sebagai destinasi wisata budaya. Salah satu upaya pengembangan desa wisata Kampung Wayang melalui perencanaan dan perancangan fasilitas wisata berupa bangunan yang dapat mengakomodasi kegiatan wisata dengan memanfaatkan daya tarik yang ada sehingga dapat memberdayakan kehidupan sosial Desa Kepuhsari dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Kegiatan yang diwadahi berupa kegiatan wisata budaya, kegiatan wisata edukasi, kegiatan wisata kuliner, kegiatan wisata belanja, kegiatan pemberdayaan masyarakat, dan kegiatan pengelolaan wisata Kampung Wayang.

Bangunan fasilitas wisata Kampung Wayang harus memiliki suasana khas desa seperti kondisi eksisting Kampung Wayang di mana mayoritas bangunan di Kampung Wayang Kepuhsari masih memiliki gaya Arsitektur Tradisional Jawa dengan ciri ciri bentuk atap joglo, limasan, maupun kampung. Citra visual pembentuk Kampung Wayang perlu dipertahankan untuk mencapai desain yang berkarakter lokal, ramah lingkungan dan menyesuaikan kondisi yang telah ada di Kampung Wayang. Arsitektur tradisional merupakan satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu suku bangsa ataupun bangsa. Oleh karena itu, arsitektur tradisional merupakan satu di antara identitas dari suatu pendukung kebudayaan (Wibowo et al., 1998). bangunan Joglo merupakan salah satu bentuk arsitektur tradisional yang lahir dan berkembang di Jawa Tengah, begitu juga di Kabupaten Wonogiri.

Penyelarasan arsitektur Jawa dibutuhkan untuk menyelaraskan kondisi lingkungan dengan desain bangunan baru. Penyelarasan dapat diwujudkan dengan metode desain kontekstual. Dikutip dari Brolin (1980) dalam Rahayuningtyas (2017) arsitektur kontekstual merupakan suatu perencanaan dan perancangan arsitektur yang memperhatikan permasalahan kontinuitas visual antar bangunan baru dengan bangunan yang ada di lingkungan sekitarnya, dan melakukan studi terhadap kesulitan yang timbul dalam menciptakan keserasian antar bangunan yang berbeda jaman dan berbeda gaya dalam suatu lokasi yang berdekatan. Menurut Herliana (2013), bangunan baru sebaiknya dapat memperkuat dan meningkatkan karakteristik lingkungan, atau setidaknya mempertahankan pola-pola yang utama untuk menyatukan lingkungan secara keseluruhan. Perancangan tampilan bangunan sebaiknya memperhatikan keterkaitan visual dengan bangunan yang sudah ada, sehingga terdapat unsur pengikat (*linkage*) secara visual.

Brolin (1980) dalam Herliana (2013) menjelaskan bahwa untuk membentuk hubungan visual yang simpatik dan koheren antara bangunan baru dan bangunan lama dapat dilakukan dengan metode: mengambil motif bangunan eksisting; mengambil bentuk dasar yang sama kemudian

dilakukan modifikasi; pengembangan bentuk dan pola baru yang memiliki efek visual mirip dengan bentuk lama; dan mengabstraksikan atau transformasi bentuk asli. Brolin juga membuat daftar karakteristik yang bertujuan untuk meningkatkan agar suatu desain kontekstual dengan lingkungannya. Karakteristik dibedakan menjadi dua yaitu atribut umum, dan atribut langgam historis dan non historis. Atribut umum meliputi garis sempadan bangunan (*set back*), pola bukaan, jarak antar bangunan, ketinggian, komposisi dan gubahan massa, bahan, warna, tekstur, proporsi, dan skala. Sedangkan atribut langgam historis dan non historis meliputi gaya, langgam (*style*), ragam hias, detail, suasana, wujud lingkungan secara keseluruhan yang dibentuk oleh kelompok bangunan.

Penyelarasan arsitektur Jawa pada penelitian ini mengambil beberapa teori atribut untuk menciptakan desain bangunan baru yang kontekstual. Atribut umum mengambil karakteristik komposisi, gubahan massa, bentuk, warna, dan tekstur. Atribut langgam historis dan non historis mengambil karakteristik wujud lingkungan, gaya, ragam hias, detail, dan suasana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Arsitektur Jawa yang dapat diaplikasikan pada objek rancang bangun sehingga dapat mendesain bangunan sesuai potensi yang ada.

2. METODE

Penelitian ini diawali dengan menentukan gagasan desain. Penentuan gagasan desain dilakukan dengan cara mengamati fenomena wisata yang sedang terjadi. Pengamatan ini dilakukan untuk menentukan kegiatan wisata hingga pemenuhan kebutuhan ruang pada masing masing kegiatan wisata yang berlangsung. Hasil dari sintesis menunjukkan bahwa obyek rancang bangun yang akan diajukan adalah pengembangan fasilitas wisata Kampung Wayang Kepuhsari sebagai kawasan wisata budaya di Kabupaten Wonogiri.

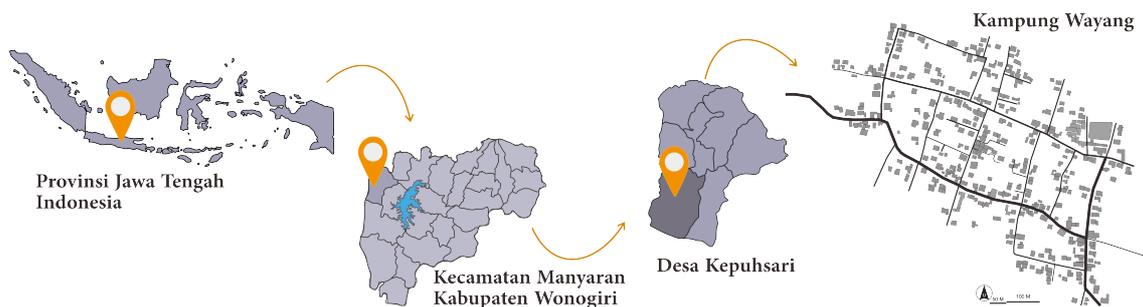
Tahapan selanjutnya adalah pengumpulan data kualitatif maupun kuantitatif. Metode pengumpulan data kualitatif dilaksanakan dengan wawancara terhadap pihak pengelola wisata Kampung Wayang yaitu Anggota Pokdarwis Tetuka yang juga pelaku bisnis industri wayang tatah sungging. Wawancara dilakukan dengan dua orang yaitu Ibu Retno Lawiyani selaku Bendahara sekaligus pelopor berdirinya wisata Kampung Wayang dan Mas Totok Haryono selaku anggota Pokdarwis Tetuka. Metode pengumpulan data secara kuantitatif dilaksanakan dengan tinjauan lapangan pada objek penelitian dan menghimpun data statistik dari pemerintah setempat, literatur, preseden, dan jurnal yang terkait. Tinjauan lapangan dilakukan dengan cara pemetaan fasilitas kampung hingga pemetaan tampilan visual pembentuk kawasan. Tinjauan literatur dilakukan dengan mencari data dari internet sehingga didapatkan pola pola kegiatan wisata yang ada di objek penelitian. Sedangkan tinjauan preseden dilakukan dengan cara mengamati kegiatan dan fasilitas wisata dari beberapa kawasan wisata.

Setelah dilakukan pengumpulan data, metode selanjutnya yang dilakukan adalah analisis data. Analisis data bertujuan untuk menerapkan desain Arsitektur Jawa pada hasil data pemetaan kondisi eksisting objek penelitian. Penerapan desain Arsitektur Jawa seharusnya dapat merespon kondisi eksisting yang selaras dengan lingkungan, sebagaimana kondisi fisik dan citra visual yang telah terbentuk di Desa Kepuhsari tanpa menghilangkan fungsi utama sebagai sarana fasilitas wisata. Metode pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan desain yang selaras adalah konsep arsitektur kontekstual. Sehingga akan dihasilkan konsep pengembangan perencanaan dan perancangan dengan menerapkan desain Arsitektur Jawa yang selaras dengan kondisi eksisting yang telah ada di Kampung Wayang, Desa Kepuhsari, Kabupaten Wonogiri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan wisata Kampung Wayang Kepuhsari yang direncanakan merupakan pengembangan fasilitas fisik desa wisata dengan berbasis daya tarik wisata budaya yang telah ada di Desa Kepuhsari. Kampung Wayang sendiri berada di sebelah utara Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri. Disebut Kampung Wayang karena sentra industri berada di

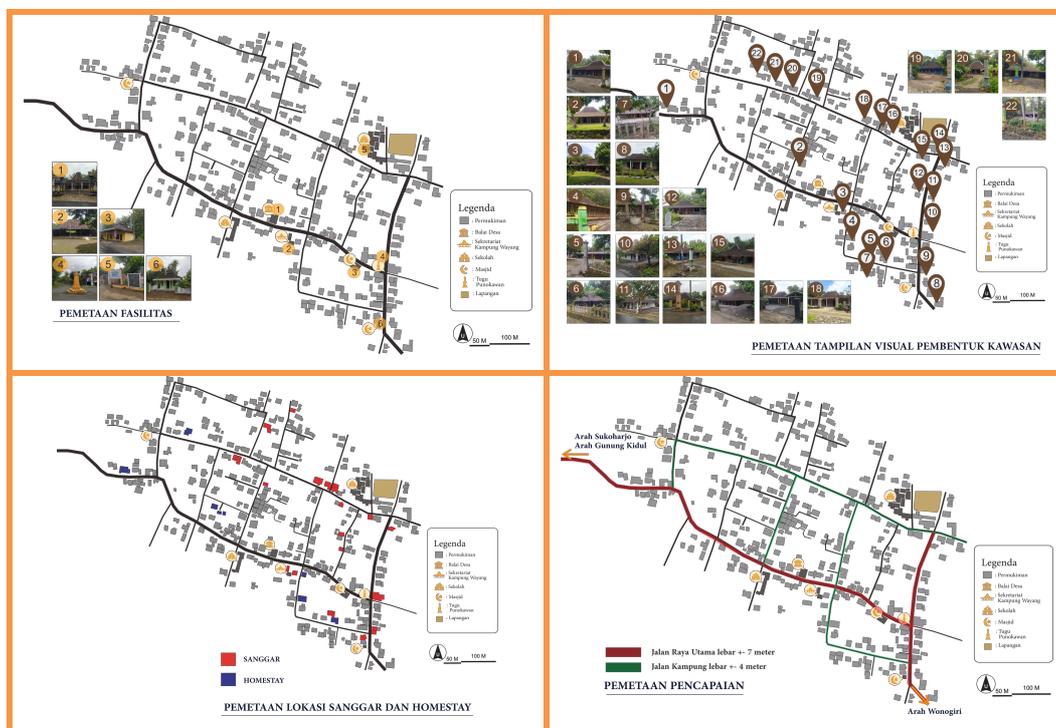
lingkungan ini, sehingga kegiatan wisata dipusatkan dalam lingkungan Kampung Wayang dengan melibatkan seluruh warga Desa Kepuhsari.



Gambar 1
Peta Lokasi Kampung Wayang

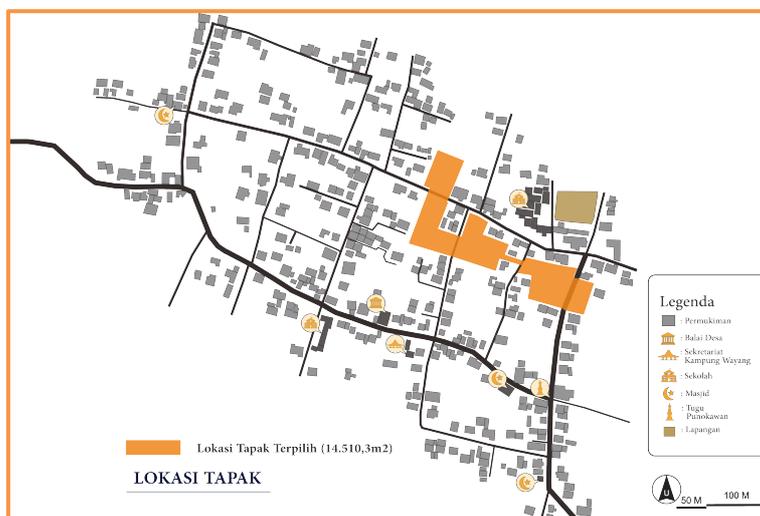
Pemetaan Kondisi Eksisting Kampung Wayang

Pemetaan kondisi eksisting Kampung Wayang diperlukan guna mendapatkan peta fasilitas umum dan peta lokasi wisata, mendapatkan tampilan pembentuk visual, menentukan akses dan pencapaian, hingga tujuan akhir mencari lokasi yang tepat untuk perancangan fasilitas wisata Kampung Wayang. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa terdapat beberapa fasilitas umum di Kampung Wayang seperti Balai Desa, Sekretariat, Masjid, Tugu *Landmark*, dan Sekolah. Sedangkan pusat aktivitas wisata berada di Sekretariat Kampung Wayang. Dari hasil pemetaan tampilan visual pembentuk kawasan, terbukti bahwa mayoritas bangunan di Kampung Wayang memiliki bentuk tampilan Arsitektur Tradisional Jawa dengan beberapa perkembangannya. Pemetaan lokasi sanggar dan homestay menunjukkan persebaran yang cukup merata dalam satu kawasan. Hasil pemetaan pencapaian didapatkan satu jalur alternatif arah Kabupaten Wonogiri menuju arah Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Sukoharjo. Jalur alternatif cukup padat dengan kondisi sudah beraspal.



Gambar 2
Pemetaan Kondisi Eksisting Kampung Wayang

Dari pengumpulan data pemetaan, dihasilkan lokasi yang tepat untuk perancangan wisata berada di pusat Kampung Wayang sehingga memudahkan interaksi antara wisatawan dan warga setempat. Lokasi tapak terpilih memiliki luas 14.510,3m² dengan pencapaian yang mudah di jalan yang sudah beraspal. Selain itu tapak juga berada di lokasi yang sebagian besar bangunannya masih memiliki tampilan visual Arsitektur Jawa.



Gambar 3
Lokasi Tapak Terpilih

Kegiatan dan Peruangan

Dari hasil pengumpulan data melalui wawancara dan tinjauan literatur, didapatkan kegiatan wisata utama yang sedang dikelola di Kampung Wayang adalah kegiatan wisata budaya, kegiatan wisata edukasi, kegiatan wisata kuliner, dan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan wisata budaya antara lain ada sanggar wayang kulit, pertunjukan wayang kulit, pertunjukan reog, pertunjukan angklung, hingga pertunjukan rebana jawa. Wisata Edukasi yang disuguhkan ada edukasi wayang tathah sungging, edukasi lukis kaca, edukasi membatik wayang, edukasi gamelan hingga edukasi seni pedalangan. Potensi wisata kuliner yang ada yaitu merasakan makanan khas desa yang dibuat oleh warga desa. Kegiatan pemberdayaan masyarakat juga tengah digencarkan untuk menambah potensi sumber daya manusia yang ada di Desa Kepuhsari, sehingga dapat menghasilkan produk produk yang dapat bersaing dipasaran.

Untuk mewadahi kegiatan yang ada pada fasilitas wisata Kampung Wayang, dirancang beberapa bangunan yang dibagi menjadi 3 zona utama yaitu Zona wisata, zona pemberdayaan, dan zona pengelolaan. Selanjutnya zona wisata dibagi menjadi dua yaitu zona wisata umum dan zona wisata khusus. Zona wisata umum terdiri dari ruang penerimaan atau lobby, ruang pameran, gedung pertunjukan, dan pusat oleh-oleh. Zona wisata khusus terdiri dari bangunan pusat edukasi yang mewadahi kegiatan edukasi tathah sungging, lukis kaca, dan batik wayang, bangunan edukasi pertunjukan, bangunan resto, dan masjid. Zona pemberdayaan berisi ruang ruang yang difungsikan untuk memberdayakan masyarakat. Zona pengelola berisi ruang yang digunakan sebagai kantor pengelolaan. Dari lokasi tapak terpilih, selanjutnya dibagi menjadi 4 kawasan dengan 7 bangunan utama. Terdapat bangunan penerimaan, bangunan pusat oleh-oleh, bangunan resto dan masjid, bangunan pusat edukasi, bangunan edukasi pertunjukan, bangunan pemberdayaan, dan bangunan pengelola.

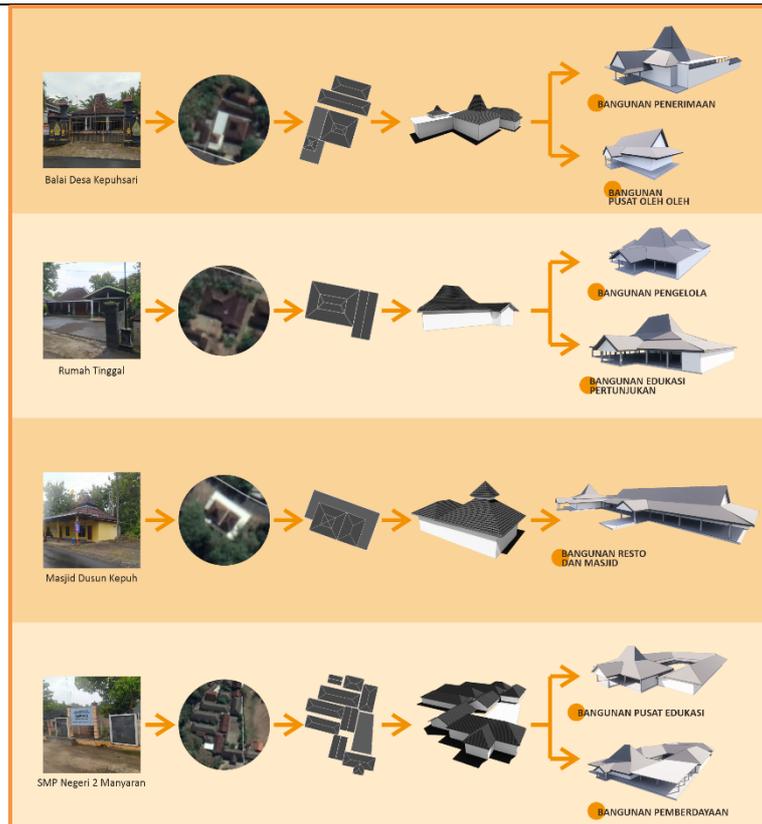


Gambar 4
Denah Situasi dan Siteplan

Gubahan Massa dan Wujud Lingkungan

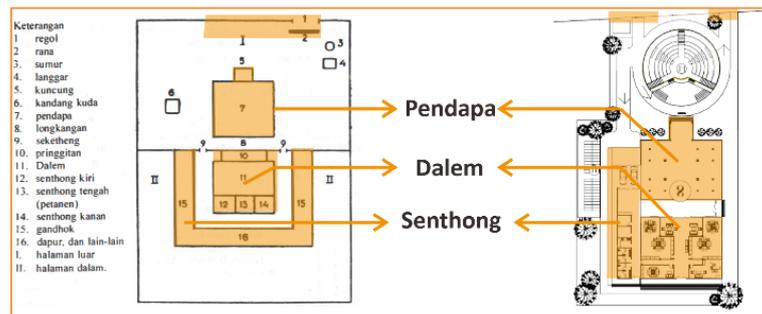
Gubahan massa dan wujud lingkungan diterapkan dengan metode pendekatan desain kontekstual. Dari komponen desain kontekstual, atribut umum mengambil karakteristik komposisi dan gubahan massa yang disesuaikan dengan lingkungannya. Atribut langgam historis dan non historis mengambil karakteristik wujud lingkungan yang disesuaikan dengan desain Arsitektur Tradisional Jawa berupa lingkungan Rumah Joglo.

Komposisi dan gubahan massa beberapa bangunan di lingkungan sekitar diambil bentuknya, kemudian menyimpulkan kesamaan, ciri ciri bentuk, dan tatanan massa yang selanjutnya diadaptasi, transformasi, dan modifikasi bentuk sesuai dengan fungsi bangunan. Pada proyek ini, bentuk bangunan Balai Desa Kepuh Sari dengan fungsi bangunan pelayanan diambil dan ditransformasikan ke dalam bentuk bangunan penerimaan dan bangunan pusat oleh-oleh. Mayoritas bentuk bangunan rumah tinggal di lingkungan sekitar diadaptasi untuk bangunan pengelola dan bangunan edukasi pertunjukan. Bangunan Masjid Dusun Kepuh sebagai bangunan tempat ibadah dan tempat beristirahat diambil dan dimodifikasi menjadi bentuk bangunan resto dan masjid pada proyek perancangan. Bentuk bangunan SMP Negeri 2 Manyaran sebagai bangunan edukasi, diambil dan ditransformasikan ke dalam bentuk bangunan pusat edukasi dan bangunan pemberdayaan di proyek perancangan.



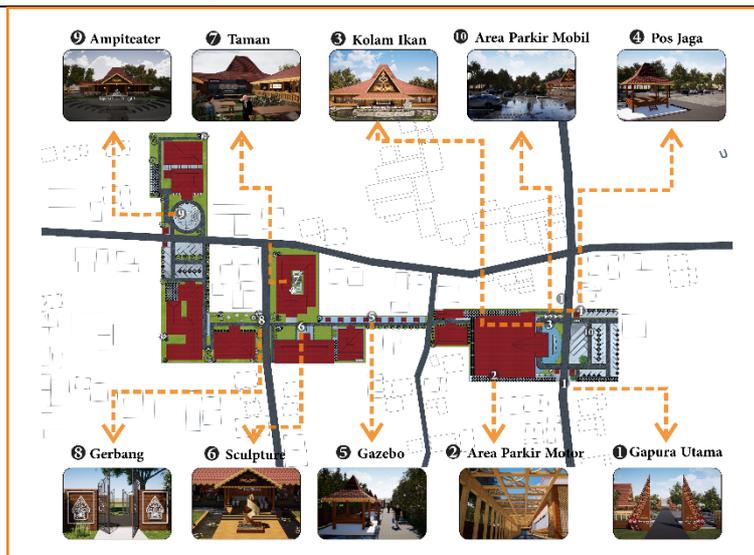
Gambar 5
Penerapan Komposisi dan Gubahan Massa

Wujud lingkungan pada proyek perancangan mengadaptasi wujud lingkungan rumah joglo dengan susunan utama pendhapa-dalem-gandok. Pendapa berguna sebagai ruang berkumpul dan penerimaan, dalem merupakan ruangan dengan fungsi utama dari bangunan, dan gandok merupakan ruangan dengan fungsi penunjang. Berikut salah satu penerapan wujud lingkungan rumah joglo pada bangunan pengelola.



Gambar 6
Penerapan Wujud Lingkungan

Elemen lansekap pada kawasan juga dirancang untuk memiliki suasana lingkungan Tradisional Jawa. Elemen lansekap yang ada antara lain adanya regol atau gerbang, elemen air, pos jaga, gazebo, taman, area parkir, hingga ampiteater. Elemen lansekap dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendukung wisata dengan bentuk bentuk tradisional.

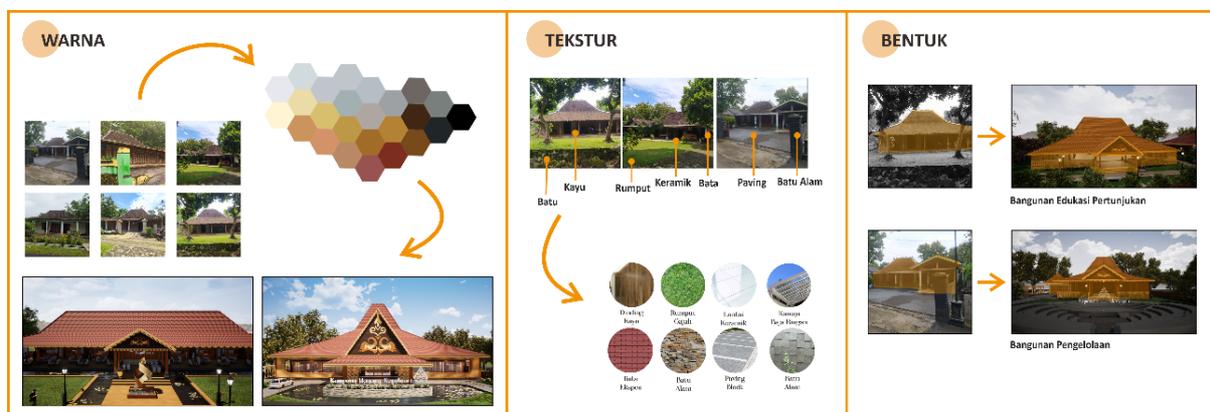


Gambar 7
Elemen Lansekap

Tampilan Bangunan

Tampilan bangunan diterapkan dengan metode pendekatan desain kontekstual menggunakan beberapa komponen atribut. Atribut umum mengambil karakteristik bentuk, warna, tekstur yang disesuaikan dengan lingkungannya. Atribut langgam historis dan non historis mengambil karakteristik gaya, ragam hias, detail, dan suasana yang disesuaikan dengan desain Arsitektur Tradisional Jawa.

Komponen warna dibentuk dengan mengambil palet warna dari lingkungan sekitar, lalu mengabstraksikan suasana yang ditimbulkan untuk ditampilkan pada bangunan baru. Beberapa warna yang mendominasi lingkungan sekitar adalah warna coklat, krem, dan warna warna terang lainnya. Tekstur dibentuk dengan menyamakan rasa dari elemen material pembentuk lingkungan sekitar. Pembentuk material lingkungan sekitar yang mendominasi adalah elemen kayu, rumput, batu alam, dan bata ekspos. Komponen bentuk diambil dari bentuk bangunan bangunan di lingkungan sekitar, dan melakukan modifikasi sesuai kebutuhan dan fungsi ruang yang diwadahi. Sebagai contoh bentuk bangunan pusat edukasi pertunjukan dan bangunan pengelolaan diambil dari bentuk rumah tinggal di lingkungan sekitar. Berikut merupakan hasil penerapan tampilan bangunan pada komponen atribut umum desain kontekstual.



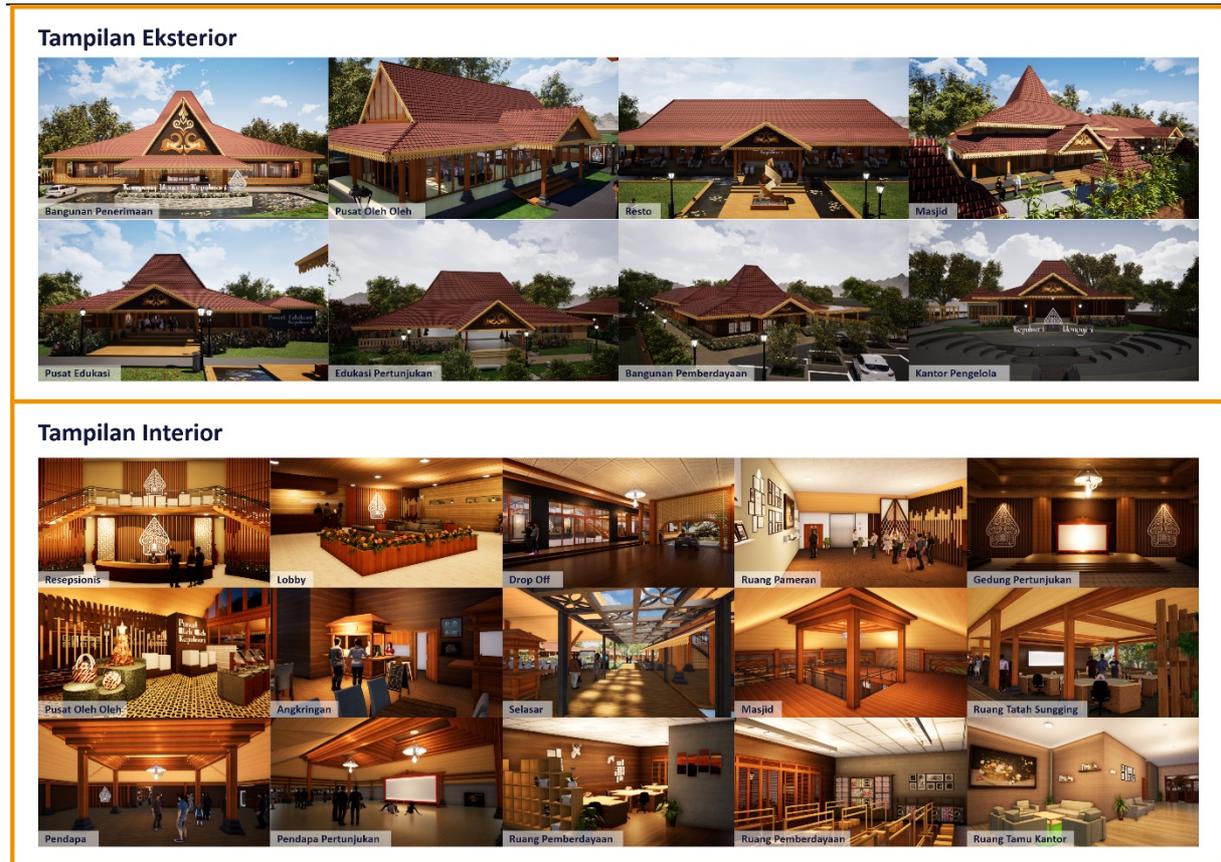
Gambar 8
Penerapan Bentuk, Warna, dan Tekstur

Pada atribut langgam historis dan non historis, penerapan gaya disesuaikan dengan bentuk arsitektur tradisional yang berkembang di lingkungan proyek perancangan, yaitu di Kabupaten Wonogiri. Kabupaten Wonogiri yang terletak di Jawa Tengah memiliki gaya arsitektur Tradisional Jawa yang sering dikenal dengan Rumah Joglo. Penerapan gaya rumah Joglo dirancang pada semua bangunan objek wisata tanpa terkecuali dengan ciri khas bentuk atap joglo, kampung, maupun limasan. Pada gaya Arsitektur Tradisional Jawa, terdapat detail ciri khas struktur tumpangsari. Struktur tumpangsari merupakan susunan balok balok yang secara struktural berfungsi sebagai penopang atap Joglo. Detail tumpangsari selanjutnya tetap dipertahankan pada rancangan desain bangunan baru dengan struktur penopang kolom dan balok beton. Kolom dan balok beton dipilih untuk menyesuaikan bentang ruangan sehingga struktur penopang lebih kuat. Pertimbangan lain adalah karena ketersediaan kayu di pasaran dengan bentang lebar cukup sulit dan relatif mahal. Pada kaki kaki tumpangsari juga menggunakan pondasi umpak batu. Selain untuk tujuan estetika, umpak batu juga berfungsi untuk menahan goncangan saat terjadinya gempa bumi. Arsitektur Tradisional Jawa terkenal dengan banyaknya motif ragam hias. Ragam hias yang sering terlihat pada bangunan Jawa adalah ornamen pada kolom, balok, pintu dan jendela, juga pada atap. Pada objek perancangan, ragam hias yang diterapkan berguna untuk menunjukkan fungsi dan identitas bangunan sebagai pusat kebudayaan. Ornamen batik kawung diambil untuk menghiasi beberapa bagian seperti partisi dan pengisi dinding, roster, dan panel penutup atap. Ornamen motif gunung wayang diambil untuk menghiasi beberapa bagian sehingga mencirikan bangunan sebagai pusat kesenian wayang. Pada bagian atap, diberi ornamen talang air banyu tetes. Logo wisata Kampung Wayang juga digunakan untuk menghiasi setiap penutup gunung atap bangunan untuk mencirikan bangunan tersebut merupakan sarana fasilitas wisata Kampung Wayang. Suasana yang mekekat pada bangunan Arsitektur Jawa adalah kehangatan. Sehingga pada objek rancang bangun, diciptakan suasana hangat dengan pencahayaan kuning terang, dan material alami pembentuk bangunan seperti kayu.



Gambar 8
Penerapan Detail, Ragam Hias, Gaya, dan Suasana

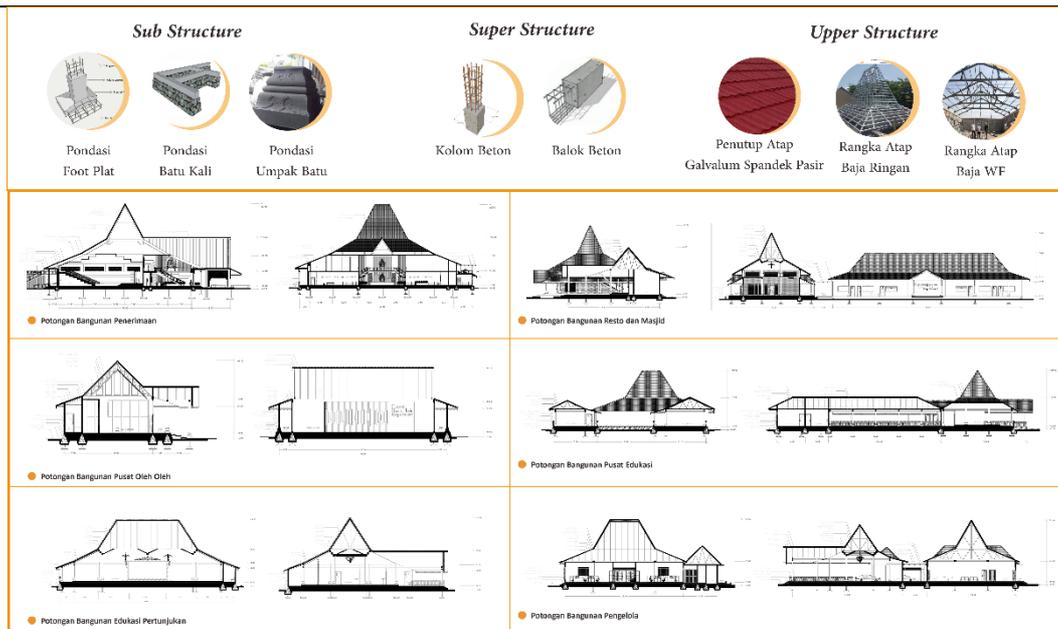
Penerapan tampilan bangunan pada objek perancangan memiliki kesamaan visual antara satu bangunan dengan bangunan lain. Setiap elemen tampilan bangunan dipadukan untuk menciptakan desain yang serasi dan selaras. Pada eksterior bangunan, penerapan warna, tekstur, gaya, dan ragam hias mendominasi untuk menciptakan desain yang harmonis satu sama lain. Disisi lain, bentuk eksterior bangunan memiliki perbedaan sesuai dengan fungsi dan kegiatan yang diwadahi. *Point of interest* dari objek perancangan berada pada bangunan penerimaan, yang kontras dalam aspek skala bangunan. Ukuran bangunan penerimaan lebih tinggi dan lebih lebar daripada bangunan yang lain sehingga dapat menjadi perhatian utama dari kawasan. Pada interior bangunan, penerapan warna, detail, ragam hias, dan suasana menjadi fokus utama dalam penyelarasan satu kawasan.



Gambar 8
Penerapan Detail, Ragam Hias, Gaya, dan Suasana

Struktur Bangunan

Pemilihan struktur yang tepat akan berpengaruh untuk membentuk bangunan yang kuat. Selain untuk mendukung kekuatan bangunan, pemilihan struktur juga direkayasa untuk membentuk tampilan bangunan yang sesuai dengan penerapan arsitektur kontekstual Jawa. Dalam tiga kategori pembentuk struktur yaitu *sub structure*, *super structure*, dan *upper structure*. *Sub structure* pada bangunan proyek prancangan menggunakan pondasi *foot plat*, pondasi batu kali, dan pondasi umpak batu. Pondasi *foot plat* digunakan pada bangunan tinggi dua lantai dan bangunan bentang lebar. Pondasi batu kali digunakan pada seluruh bagian dinding bangunan. Pondasi umpak batu digunakan pada bangunan Jawa sebagai tampilan estetika bangunan, dan sebagai penyeimbang kolom saat terjadi guncangan. *Super structure* menggunakan material kolom beton dan balok beton dengan pertimbangan struktur yang lebih kuat, pemasangan yang lebih efisien, dan perawatan yang mudah. *Upper structure* pada rangka atap menggunakan rangka atap baja WF untuk bangunan bentang lebar, dan rangka atap baja ringan untuk semua bangunan satu lantai. Penutup atap menggunakan material galvalum spandek pasir yang ringan dan memiliki tampilan tekstur seperti atap di lingkungan sekitar.



Gambar 9
Penerapan Struktur pada Potongan Bangunan

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan Arsitektur Jawa dapat diaplikasikan pada perncangan wisata budaya Kampung Wayang Kepuhsari dengan metode desain Arsitektur Kontekstual. Hal ini guna menyelaraskan bangunan baru dengan kondisi eksisting yang telah terbentuk di Kampung Wayang Kepuhsari. Sehingga bangunan baru memiliki suasana khas desa yang berkarakter lokal, ramah lingkungan, dan sesuai dengan kondisi yang ada.

Dari beberapa komponen atribut yang dianalisis, menghasilkan kesimpulan bahwa perancangan bangunan baru dirancang dengan atribut komposisi dan gubahan massa, wujud lingkungan, warna, tekstur, bentuk, gaya, detail, ragam hias, dan suasana. Komposisi dan gubahan massa mengambil bentuk komposisi bangunan di lingkungan sekitar, kemudian menyimpulkan kesamaan, ciri ciri bentuk, dan tatanan massa yang selanjutnya diadaptasi, transformasi, dan modifikasi bentuk sesuai dengan fungsi bangunan. Wujud lingkungan mengadaptasi wujud lingkungan rumah joglo dengan susunan utama pendhapa-dalem-gandok. Elemen lansekap memiliki suasana dan bentuk tradisional.

Penerapan warna dibentuk dengan mengambil palet warna dari lingkungan sekitar, lalu mengabstraksikan suasana yang ditimbulkan untuk ditampilkan pada bangunan baru. Penerapan tekstur dibentuk dengan menyamakan rasa dari elemen material pembentuk lingkungan sekitar. Penerapan bentuk tampilan bangunan diambil dari bentuk bangunan di lingkungan sekitar, dan melakukan modifikasi sesuai kebutuhan dan fungsi ruang yang diwadahi. Penerapan gaya disesuaikan dengan bentuk arsitektur tradisional yang berkembang di lingkungan proyek perancangan yaitu gaya arsitektur Tradisional Jawa yang sering dikenal dengan Rumah Joglo. Detail pada bangunan menerapkan struktur tumpangsari yang menjadi ciri khas bangunan Rumah Joglo. Pada kaki kaki tumpangsari juga menggunakan pondasi umpak batu. Penerapan ragam hias berguna untuk menunjukkan fungsi bangunan sebagai pusat kebudayaan. Ragam hias yang mendominasi bangunan antara lain adanya ornamen batik kawung, ornamen motif gunung wayang, ornamen talang air banyu tetes, dan bentuk logo wisata Kampung Wayang juga digunakan untuk menghiasi setiap penutup gunung atap bangunan. Menciptakan suasana hangat dengan pencahayaan kuning terang, dan material pembentuk bangunan seperti kayu.

Penerapan desain Arsitektur Jawa dalam rencana perancangan wisata Kampung Wayang Kepuhsari ditujukan untuk dapat memunculkan identitas budaya seperti fungsinya sebagai desa wisata berdaya tarik wisata budaya. Identitas budaya setempat diwujudkan dengan adanya keselarasan desain antar bangunan baru dan bangunan yang telah ada di Desa Kepuhsari. Hasil penelitian ini selanjutnya diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan bagi Dinas Pariwisata, Pemerintah Kabupaten Wonogiri, maupun pihak swasta untuk menentukan kriteria desain bangunan wisata di Kampung Wayang Kepuhsari, Kabupaten Wonogiri.

REFERENSI

- Dinas Kepemudaan dan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Wonogiri. (2017). *Surat Keputusan Kepala Dinas Kepemudaan dan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Wonogiri No.143 Tahun 2017 tentang Pengukuhan Dea Wisata Kabupaten Wonogiri*.
- Herliana, E. T. (2013). Menciptakan Kesenambungan Visual antara Bangunan Lama dan Baru secara Kontekstual di dalam Lingkungan Gereja Katedral Bogor. *Seminar Nasional SCAN#4:2013 "Stone, Steel, and Straw" Building Materials and Sustainable Environment*, II.155-II.170.
- Rahayuningtyas, N. (2017). Penerapan Arsitektur Kontekstual Dalam Perancangan Kawasan Wisata Budaya Samin Di Blora. *Arsitektura*, 15(2), 378. <https://doi.org/10.20961/arst.v15i2.15406>
- Suranny, L. E. (2018). Pengembangan Wisata Di Kampung Wayang Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri Berbasis Analisis SWOT. *Jurnal Litbang Sukowati*, 1(2), 34–48. <https://journal.sragenkab.go.id/index.php/sukowati/article/view/18>
- Wibowo, H. J., Murniatmo, G., & Dh., S. (1998). *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta* (S. Dakung (ed.); Edisi II). cv.Pialamas Permai.